

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Seksual Pada Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:893) pengertian seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan persetubuhan laki laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah sifat atau peranan seks/ dorongan seks/kehidupan seks. Nurul Chomaria (2012) dalam bukunya pendidikan seksual untuk anak menyebutkan bahwa pendidikan seksual adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman, dalam hal ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia.

Pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak mempunyai hak untuk diberikan pendidikan mengenai seks (Chomaria, 2012). Memberitahuakan tentang seks tidak melulu mengajarkan bagaimana berhubungan seksual walaupun ujungnya yang dibahas adalah hal itu, bagi anak pengetahuan tentang seks adalah jalan yang amat panjang maka dalam memeritahukan seks tidak perlu dilakukan dengan tergesa-gesa (ngebut) atau malah berhenti ditengah jalan, memberitahuakan tentang seks dilakukan sesuai dengan tahapan usia anak.

Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono (2016 :5), dalam bukunya adik bayi datang dari mana menjelaskan mengenai tahapan pemberian pendidikan seksual terhadap anak. Pertama pendidikan seksual bisa dikenalkan sejak lahir, meminta izin untuk memakaikan baju dan popoknya serta menggantikanya diruang tertutup adalah salah satu dari upaya pemberian pendidikan seksual sejak lahir. Kemudian saat beranjak balita anak bisa dikenalkan mengenai gender (jenis kelamin) dimana hal ini bisa dilakukan dengan mencontohkan jenis

kelamin Ayah adalah laki-laki dan Ibu adalah perempuan, selain itu juga perkenalkan mengenai perbedaan organ tubuh laki-laki dan perempuan, dalam memberitahukan mengenai perbedaan organ tubuh laki-laki dan perempuan beritahukan dengan bahasa yang jelas/tidak menggunakan bahasa lain misalnya untuk memberitahukan mengenai alat kelamin laki laki, sebutkan dengan kata penis jangan sebutkan dengan kata burung ataupun yang lainnya karena hal ini akan terekam oleh anak dan akan dibawahnya hingga ia dewasa, selain itu kenalkan tentang *underwell rules* dan cara melindungi dirinya dari orang asing. Menjelang pubertas, kenalkan pada anak tentang tanda-tanda pubertas dan bagaimana cara menghadapinya ketika anak mengalaminya.

Urusan seksualitas merupakan pembelajaran penting yang harus dikenalkan sejak dini pada anak-anak. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah berkembangnya pemikiran negatif pada anak. Selain itu, anak akan memiliki pegangan sebelum akhirnya mereka mencari tahu sendiri soal seksual dikemudian hari, terutama jika anak sudah mulai mengenal informasi dari berbagai media seperti televisi, internet, buku dan sebagainya.

Dari beberapa paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini adalah pemberian pemahaman dan penjelasan sederhana terkait seksual, dimana dalam pemberian pendidikan seksual juga di sesuaikan dengan tahapan usianya, seperti penjelasan mengenai bagian-bagian anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, kemudian penjelasan mengenai jenis kelamin dan alat reproduksi atau penjelasan mengenai dari mana bayi itu dilahirkan.

Panca Kursistin (2016) dalam pemberian pendidikan seksual paling ideal pertama kali seharusnya dilakukan oleh orang tua dirumah, mengingat yang tahu keadaan anak adalah orang tua itu sendiri. Tetapi fakta di indonesia tidak semua orang tua mau terbuka kepada anak dalam memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual dianggap tabu dikalangan masyarakat. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan seksual masih belum pantas diterima oleh anak usia dini,

padahal pendidikan seksual sangat berpengaruh untuk kehidupan anak ketika remaja, karena nantinya mereka bisa berhati-hati dengan perlakuan berbahaya yang bisa diterimanya, seperti pelecehan seksual.

Ada empat manfaat yang bisa diambil dari pendidikan seksual menurut Didik Hermawan (dalam Latief Awaludin, 2008:27) : (1) anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologi, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, (2) mendapat pengetahuan tentang organ tubuh manusia yang sekarang ini mulai bekerja sehingga anak akan berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya, (3) mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari, (4) memahami berbagai akibat dari penyalagunaan alat reproduksi yang akan membahayakan fisik maupun psikis.

## **B. Pengenalan Gender Pada Anak**

Riant Nugroho (2011:12), menyebutkan bahwa istilah gender diperkenalkan pertama kali oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial Ann Oakley (1972) mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.

Di dalam buku Gender dan pengaruh utamanya di Indonesia Suzanne Williams, Janet Seed dan Adelina Mwau dalam the OXFAM Gender Training Manual mengatakan bahwa manusia dididik dan dilahirkan sebagai bayi laki-laki dan perempuan supaya kelak menjadi anak perempuan dan anak laki laki kemudian berlanjut menjadi laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Mereka dididik tentang bagaimana cara bersikap, berperilaku, berperan dan melakukan pekerjaan sesuai dengan pekerjaan yang pantas dilakukan laki-laki dan perempuan, dididik mengenai cara berelasi sehingga terbentuklah identitas diri dan peranan gender mereka dimasyarakat.

Gender tidak memiliki sifat yang khusus tetapi gender bersifat universal namun bervariasi dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dari waktu ke waktu. Ada dua elemen gender yang memiliki sifat universal : 1) gender tidak identik dengan jenis kelamin, 2) gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat (Gallery, 1987). Mansour Fakih dalam bukunya analisis gender dan transformasi sosial menyebutkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono (2016:12) mengatakan bahwa pengenalan gender seharusnya dilakukan sejak anak balita, kenalkan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Misalnya kenalkan bahwa Ayah adalah seorang laki-laki dan Ibu adalah Seorang perempuan. Kenalkan mengenai apa yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan dan yang dilakukan oleh laki-laki, hal ini secara tidak langsung akan menuntun anak untuk mengetahui identitas diri dan juga peranan gender di masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan sejak lahir sehingga dapat dibentuk dan diubah tergantung pada tempat, waktu/zaman, budaya, suku/ras, pemahaman agama dan status sosial. Oleh karenanya gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang memiliki sifat relatif dan dapat dipertukarkan tetapi pengenalan gender seharusnya tetap ditanamkan sejak dini sehingga anak mampu menemukan identitas diri dan peranan gender yang ada pada dirinya dimasyarakat.

### **C. Pencegahan *Sexual Abuse***

Menurut Ricard J.Gelles (Hurairah, 2012) dalam jurnal Sosio Informa menyebutkan kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang disengaja menimbulkan bahaya atau kerugian bagi anak baik secara fisik maupun emosional. Bentuk kekerasan terhadap anak bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan sosial, kekerasan secara psikologis dan juga

pelecehan seksual. Pelecehan seksual (*Sexual Abuse*) terhadap anak menurut *End Child Prostitution In Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan seorang anak dengan orang dewasa baik orang tua, saudara sekandung, atau bahkan orang asing, dimana anak dijadikan sebagai pemuas kebutuhan seksual pelaku.

Pelecehan seksual menimbulkan berbagai macam dampak salah satunya adalah dampak traumatis, dampak ini bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak anak. Anak yang mengalami pelecehan seksual belum bisa mengerti bahwa dirinya menjadi korban pelecehan seksual, anak yang mengalami pelecehan seksual akan merahasiakan peristiwa yang dialaminya, mereka akan merasa malu dan takut dan merasa bahwa peristiwa seksual yang terjadi pada dirinya adalah kesalahannya sendiri. Selain dampak traumatis, anak yang mengalami pelecehan seksual juga akan mengalami gangguan pada emosional dan fisiknya. Secara emosional anak yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami stress, depresi, goncangan jiwa dan rasa takut berhubungan dengan orang lain. Sedangkan secara fisik akan menyebabkan penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, sakit atau nyeri disekitar alat kelamin dan juga beresiko terkena penyakit menular seksual.

Dari beberapa paparan diatas maka sangat penting sekali adanya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini, salah satu cara pencegahan seksual pada anak usia dini adalah melalui pemahaman pendidikan seksual dan pengenalan gender sejak dini. Dr. Boyke Dian Nugraha dan Dr. Sonia Wibisono (2016), menngungkapkan bahwa pemberian pendidikan seksual bisa dilakukan sejak lahir, salah satu cara untuk memberikan pendidikan seksual pada anak menurut Dr. Boyke dan Dr Sonia adalah melalui pemberian aturan untuk anggota tubuh dimana mereka menyebutnya dengan “PANTS”, dimana kepanjangan dari PANTS adalah :

P: *Privates are private*

Semua anggota tubuh yang tertutup pakaian adalah milik pribadi, bagian ini tidak boleh disentuh atau dilihat orang lain.

A: *Always remember your body belong to you*

Tubuhmu adalah milikmu, tidak ada seorangpun yang boleh menyentuhnya, apalagi membuatmu tidak merasa nyaman, jika ada orang lain ingin menyentuh atau melihat tubuhmu maka kamu berhak menganakan “tidak” dan jangan takut menceritakan pada orang tuamu.

N: *No means no*

“Tidak” artinya benar-benar tidak, kamu harus menolak siapa pun yang menyentuh area pribadimu meski itu saudaramu atau orang yang dekat denganmu.

T: *Talk about secret that upset you*

Ceritakan rahasia yang membuatmu tidak nyaman pada orang tuamu agar kamu tidak merasa takut.

S: *Speak up, someone can help*

Setiap kali kamu merasa takut dan sedih, jangan ragu menceritakan pada orang dewasa yang kamu percayai

#### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Sexual Abuse***

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual terhadap anak usia dini cukup beragam sehingga tidak mungkin faktor itu disingkat jadi satu atau dua faktor saja. Syarifah Fauzi'ah (2016) dalam jurnal an nisa' menyebutkan beberapa faktor terjadinya pelecehan seksual terhadap anak usia dini sebagai berikut:

##### a. Adanya orientasi ketertarikan terhadap anak (pedofilia)

Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Secara harfiah pedofilia berarti cinta pada anak-anak. Seiring berjalannya waktu kata pedofilia ini secara umum digunakan sebagai istilah untuk menerangkan salah satu kelainan perkembangan psikoseksual dimana individu memiliki hasrat erotis yang abnormal terhadap anak-anak.

Anak-anak yang menjadi sasaran bagi pemuas birahi seksual orang-orang dewasa pengidap pedofilia ini adalah anak-anak usia pra-pubertas, yaitu anak-anak yang belum mengalami menstruasi atau belum

dapat dibuahi bagi anak perempuan dan belum dapat menghasilkan sperma bagi anak laki-laki.

Penyebab munculnya penyakit ketertarikan seksual ini disebabkan oleh dua hal, pertama akibat dari pengalaman masa kecil yang didapatkan seorang anak yang tidak mendukung perkembangan kedewasaannya. Kedua, trauma karena saat masih kanak-kanak pernah mendapatkan pelecehan seksual dari orang dewasa.

Bila ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi, kekerasan yang sering didapatkan anak akan membawa dampak negatif dalam diri anak tersebut. Dampak negatif itu merupakan perwujudan dari reaksi anak akibat kekerasan yang diterimanya. Adapun dampak-dampak psikologis tersebut berupa rasa benci, dendam, memberontak dan trauma.

Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa ketika anak diperlakukan kasar oleh orang tuanya atau para pendidiknya, seperti dididik dengan pukulan, perkataan yang pedas, dan penghinaan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlakunya. Hal ini berdampak munculnya rasa takut dan kekhawatiran pada tindakan dan perilakunya. Kemudian bisa berimbas si anak akan pergi meninggalkan rumah untuk menyelamatkan dirinya, bahkan terkadang akan menimbulkan tindakan bunuh diri atau membunuh kedua orang tuanya.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam konsep stimulus respon oleh aliran behaviorisme (aliran perilaku) mengungkapkan bahwa ketika manusia dilahirkan tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang sesuai stimulasi yang diterima oleh lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, dan sebaliknya. Pandangan seperti ini memberikan penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan manusia.

Faktor penyebab yang kedua adalah trauma karena pernah mendapatkan kekerasan seksual dari orang dewasa sewaktu masih kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh dampak-dampak negatif yang

akan timbul dalam diri korban yang pernah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Yaitu adanya trauma secara fisik dan psikis, kemudian menjurus pada disorientasi moral. Dampak-dampak negatif yang timbul saat korban mendapatkan kekerasan seksual diantaranya: Trauma fisik, hal ini muncul karena adanya rasa sakit yang dirasakan korban saat pelaku melakukan penetrasi penisnya ke lubang dubur atau kelamin korban, hal ini juga akan menimbulkan infeksi pada dubur ataupun kelamin korban. Trauma psikis, hal ini menyangkut ruang psikologis korban, trauma ini disebabkan karena munculnya norma-norma sosial yang ditanamkan pada diri anak oleh lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya. Hal ini juga dikarenakan semakin dalamnya norma sosial pada diri anak sehingga persepsi mereka karena telah mendapatkan pelecehan seksual maka mereka akan merasa malu dan ternodai.

Namun pada anak usia TK yang belum mengerti apa-apa menyangkut persoalan norma, biasanya dampak bagi ruang psikologisnya merupakan refleksi dari rasa sakit yang diterima oleh fisiknya yang terkadang membuat anak bersikap paranoid. Jika terus dibiarkan, dapat dipastikan hal tersebut akan membuat anak mengalami keterbelakangan mental.

Korban yang keseringan mengalami serangan seksual berikutnya berpotensi mengalami disorientasi moral, yaitu ketidakmampuan memilah-milah mana yang baik dan mana yang benar. Dalam artian ketidakmampuan membedakan perilaku seksual yang baik dan yang menyimpang. Gabungan kedua faktor tersebut kemudian melahirkan seorang pelaku pedofilia. Sebab bagi pelaku pedofilia, orang dewasa merupakan monster yang menakutkan.

Menelisik dari berbagai kasus kejahatan seksual yang telah terjadi yang menimpa anak-anak. Dimana pelaku kejahatan tersebut mengaku selain sering mendapatkan serangan fisik pada masa kecilnya baik itu hanya berupa kekerasan, keseluruhan pelaku mengaku pernah dan



sering mendapatkan kekerasan seksual dari orang-orang dewasa semasa kecilnya berupa diperkosa ataupun disodomi secara brutal.

Keseluruhan hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pedofilia merupakan penyakit kelainan yang dapat menular. Dalam artian yang dulunya pernah menjadi korban, dapat berbalik tumbuh menjadi sosok pelaku dikemudian hari jika tidak mendapatkan penanganan secara langsung.

Dalam perilaku pedofilia ada percampuran antara rasa takut terhadap orang dewasa, rasa benci dan jijik, dan ada pula dorongan rasa mencari kompensasi. Akhirnya kompensasi ini ditemukan pada sosok anak-anak yang bisa dikuasainya. Rasa berkuasa ini akan muncul pada seorang pedofilia bila dia melakukan tindakan sadis dalam berhubungan seksual.

Ketundukan, ketakutan, kengerian dan rasa sakit anak-anak saat sedang disetubuhi (diperkosa) bagi seorang pedofilia adalah kenikmatan itu sendiri. Untuk memaksimalkan perengkuhan kenikmatan dalam berhubungan seksual dengan anak kecil tidak jarang juga pedofilia menyiksa, membunuh dan memutilasi korbannya. Pelaku pedofilia merasa berkuasa [seperti Tuhan] untuk menentukan hidup dan matinya dan mau jadi apa si korban ditangannya.

Seperti salah satu kasus pedofilia yang dilakukan oleh Baekuni atau yang kerap disapa Babe. Ia mengaku justru ketika anak telah mati dibunuhnya, pada saat itu Babe mengaku birahi seksualnya semakin meronta-ronta ingin dilampiaskan. Begitupun saat melakukan mutilasi terhadap anak yang menjadi korbannya, Babe merasa birahi seksualnya semakin menjadi-jadi.

Meskipun pedofilia merupakan salah satu penyakit kelainan psikoseksual, namun dimata hukum tetap tidak ada toleransi terhadap pengidap kelainan ini. Saat siapa saja melakukan aksi serangan seksual terhadap anak-anak termasuk pengidap pedofil, perbuatan tersebut tetap tergolong sebagai suatu bentuk kejahatan.

b. Pengaruh porno Media massa

Pornomedia merupakan gabungan dari dua pecahan kata yaitu porno dan media. Porno berarti cabul, media berarti alat (sarana). Jika dihubungkan pornomedia merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam mengekspos hal-hal yang bersifat cabul. Pornomedia massa merupakan ungkapan yang digunakan penulis untuk menerangkan sisi lain media massa. Yaitu media yang menampilkan hal-hal bersifat porno.

Pada era globalisasi sekarang ini, memungkinkan setiap orang dengan mudahnya mendapatkan sajian mengenai kehidupan seksual dengan gamblang. Hal ini merupakan dampak dari pengaruh jaringan media telekomunikasi terkhususnya internet. Internet sebagai bagian dari media massa, telah memegang kendali penting dan menjadi bagian dalam peradaban umat manusia saat ini. Hal ini disebabkan karena kemampuan istimewanya yang dapat menjangkau informasi hingga keseluruhan permukaan dunia.

Desi Anggreini dalam skripsinya yang menyatakan bahwa selain kondisi psikologis, faktor lain yang mendorong terjadinya tindak kejahatan pelecehan seksual oleh anak adalah adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar dimasyarakat. Beredarnya buku bacaan, gambar, film, dan VCD porno tersebut dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyimpangan seksual terutama oleh anak usia remaja.

Sejalan dengan pernyataan Mary Anne Layden, direktur pendidikan University Of Pennsylvanis Health System, yang menyatakan bahwa selama 13 tahun ia telah memberikan perlakuan terhadap pelaku dan korban kekerasan seksual, dan ia belum pernah menangani satu kasus pun yang tidak diakibatkan oleh pornografi.

Hal ini disebabkan karena rangsangan dan pengaruh yang ditimbulkan dari konten-konten porno tersebut yang pada gilirannya

dapat menimbulkan kecanduan bagi yang membaca dan melihatnya. Kecanduan yang ditimbulkannya disebabkan karena pengaruh yang dihasilkan oleh adegan-adegan porno tersebut yang diterima oleh otak serupa dengan mengkonsumsi kandungan kokain yang terdapat dalam Narkoba.

Sebagaimana sebuah riset di Amerika yang menyamakan pornografi dengan kokain lewat pemotretan positron emission tomography, terlihat jelas bahwa seseorang yang sedang menikmati gambar porno mengalami proses kimia dalam otak serupa dengan orang yang mengisap kokain. Namun dampak pornografi ternyata lebih jahat daripada kokain. Pengaruh kokain dalam tubuh bisa dilenyapkan, berbeda dengan pornografi.

Walaupun hasil keseluruhan penelitian tersebut dilakukan di Negara Amerika Serikat, namun dampak serupa dapat dirasakan pada masyarakat Indonesia. Sebab kehadiran internet memegang peranan penting dalam distribusi film porno di Amerika yang dapat merambat masuk ke Negara Indonesia. Dampak dari petaka tersebut telah dapat disaksikan oleh masyarakat Indonesia. Beragam kasus kejahatan seksual terhadap anak di Indonesia yang telah terjadi sebagian besar akibat dari menonton film porno.

#### c. Ketidakhahaman Anak terhadap Seksualitas

Nurul Chomaria (2012:39) Seksualitas mencakup banyak aspek, yaitu pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya. Jadi proses pengajaran seharusnya dimulai sejak usia dini. Paling tidak anak sudah dibekali aturan dan norma sosial yang berlaku sehingga mereka bisa membedakan antara sikap serta perilaku pria dan wanita, dari yang paling sederhana (seperti perbedaan anatomi tubuh, batas aurat dan pakaian) hingga yang paling abstrak (tanggungjawab dan kodrat).

Pemahaman akan seksualitas dapat diperoleh melalui pendidikan seks melalui proses yang berkesinambungan. Berawal dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Tujuannya bukan menggali informasi

sebanyak-banyaknya, melainkan agar dapat menggunakan informasi secara lebih fungsional dan bertanggung jawab sehingga mengetahui sejak dini apa yang boleh dan yang tidak boleh oleh agama.

Pendidikan seks diberikan pada seorang anak secara bertahap, sesuai dengan usia seorang anak. Usia 2 tahun seorang anak sudah dapat diberikan pengajaran mengenai seksualitas. Yaitu dimulai dari pengenalan anatomi tubuhnya dan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh ataupun dilihat oleh orang lain. Membiasakan menutup aurat pun bagian dari pendidikan seks.

Ketidak pemahaman seorang anak akan persoalan seksualitas juga dapat menyebabkan seorang anak melakukan hal-hal yang kurang pantas kepada sesama teman sebayanya. Akibat dari pengaruh lingkungan sosial yang buruk, ditambah paparan medi-media yang pro terhadap hal-hal yang bersifat cabul. Lambat laun anak-anak akan menganggap perilaku-perilaku tersebut sebagai hal yang biasa-biasa saja atau sekedar bagian dari permainan.

Disinilah diperlukannya peran keluarga dalam mengatasi masalah tersebut. Keluarga yang seharusnya menanamkan standar moralitas terhadap anak-anak mereka. Memberikan pemahaman akan persoalan seksualitas sejak dini dapat dimulai dengan membiasakan etika dan sopan santun dalam pergaulan. Tentunya hal tersebut merupakan bagian dari pengenalan akan seksualitas kepada anak usia kanak-kanak. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan seks yang seharusnya menjadi kewajiban para orangtua untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

#### **E. Pengertian Media**

Asmariyani (2016), Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, secara harfiah mempunyai arti antara, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar dari pengirim pesan ke penerima pesan. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan ke penerima

pesan sehingga dapat merangsang pikiran, minat dan perhatian anak untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Menurut Harjonto (2010:43) media pembelajaran dibagi menjadi dua bagian yakni dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit media pembelajaran adalah media yang hanya dapat digunakan dalam pembelajaran terencana, sedangkan dalam arti luas media tidak hanya meliputi alat elektronik melainkan bisa juga mencakup alat-alat sederhana seperti slide, diagram atau bagan yang dibuat oleh guru.

Menurut Asnawir, 2002:19-25 media pembelajaran digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Kurnia Dewi (2017), Media pembelajaran untuk anak usia dini itu luas bukan hanya media yang didesain sengaja oleh guru, melainkan segala sesuatu yang memiliki nilai edukasi yang ada di sekitar anak bisa dijadikan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari anak usia dini karena media pembelajaran bisa mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki anak usia dini, pengalaman anak berbeda-beda, hal ini tergantung bagaimana anak bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya, eksplorasi bisa dilakukan di berbagai macam tempat, jika tidak memungkinkan anak usia dini dibawa ke objek langsung untuk bereksplorasi, maka objeklah yang dibawa ke anak usia dini. Objek ini dalam artian sesuatu yang berbentuk nyata, miniatur, atau gambar-gambar yang disajikan secara audio visual dan audial (Rohani Ahmad, 1997:32).

Media memberikan dampak positif bagi anak, baik bagi perkembangan otak maupun kreativitasnya (Hasnidah, 2015:36). Menurut Hamalik (2005:26) secara umum media pembelajaran memiliki manfaat untuk memperlancar interaksi antara guru dan anak sehingga kegiatan pembelajaran lebih aktif dan efisien. Sedangkan secara khusus media pembelajaran bermanfaat untuk : (1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, (2) proses pembelajaran lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) meningkatkan kualitas hasil belajar, (5) dengan adanya media memungkinkan pembelajaran dapat

dilakukan kapan dan dimana saja, (6) menumbuhkan sikap positif anak dalam materi dan proses pembelajaran, (7) mengubah peran guru kearah yang positif dan produktif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara yang digunakan untuk memberikan informasi/pembelajaran sehingga pembelajaran bisa diterima dengan optimal oleh anak. Media juga merupakan perantara yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam suatu pembelajaran. Dunia anak adalah dunia bermain maka didalam proses pembelajaranpun bermain harus tetap diadakan, salah satu hal yang bisa mendukung pembelajaran anak bisa dilakukan seraya bermain dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan pastinya bisa menstimulus semua aspek perkembangan anak.

#### **F. Media BONEKS (Boneka Anti Seks)**

Musfiroh (2005) dalam jurnal pemikiran dan pengembangan SD menyebutkan bahwa boneka adalah suatu alat peraga tiruan yang sejak lama digunakan dalam pembelajaran. Sampai saat ini penggunaan boneka sebagai media pembelajaran masih sangat diminati oleh para guru karena boneka dianggap mendekati naturalis dalam bercerita. Melalui boneka tokoh-tokoh bisa dihadirkan dan imajinasi anak bisa dihidupkan.

Sri Agustin Mulyani (2013) dalam jurnal pemikiran dan pengembangan SD mengungkapkan boneka yang tersebar di toko-toko dengan aneka bentuk yang menarik dapat memikat minat anak, namun harus tetap diperhatikan terkait pemilihan boneka, dimana dalam pemikiran boneka itu harus berorientasi pada nilai pendidikan dalam kehidupan anak tidak hanya bernilai komersial untuk boneka itu sendiri. Pemilihan boneka dalam kehidupan anak juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak sesuai usianya, karakteristik dari permainan termasuk boneka adalah (a) menarik bagi anak, (b) sesuai dengan kapasitas fisik anak, (c) sesuai dengan perkembangan mental anak, (d) sesuai dengan kelompok anak dan tahan lama atau aman bagi anak.

BONEKS (boneka Anti Seks) adalah boneka yang didesain untuk memperkenalkan pendidikan seks dan gender untuk anak usia dini.

Sebagaimana cara unik yang dilakukan oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), dengan penggunaan boneka yang memiliki anatomi lengkap termasuk kemaluan anak laki laki dan perempuan, menurut Chatarina Wahyurini dalam penjelasannya pada berita online TEMPO.CO mengatakan “dengan boneka tersebut mereka mampu menanamkan pendidikan seks dan memperkenalkan alat alat reproduksi, darimana asal bayi keluar dan menjelaskan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh”.

Sama halnya boneka yang dibuat oleh PKBI, BONEKS (Boneka Anti Seks) juga dibuat untuk menanamkan pendidikan seks dan pengenalan gender sejak dini, tetapi postur BONEKS tidak ditonjolkan secara jelas anatomi (bentuk kemaluan, payudara dan area yang tidak boleh disentuh) melainkan BONEKS didesain dengan emberian sensor suara pada bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selain itu BONEKS juga didesain dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan hal ini bertujuan untuk pengenalan gender terhadap anak usia dini. Selain untuk penanaman pendidikan seks dan gender, BONEKS juga diupayakan mampu menjadi media pencegahan *sexual abuse* sejak dini. Dimana untuk pengimplementasian BONEKS sendiri dilakukan dengan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, hal ini ditandai dengan adanya sensor suara pada bagian tersebut. Selain itu dalam pembelajaran dengan menggunakan media BONEKS bisa dilakukan dengan bercerita mengenai jenis kelamin, alat reproduksi dan pengetahuan mengenai darimana bayi dilahirkan serta bagaimana cara menghadapi jika ada orang yang mau berbuat jahat terhadap anak-anak.

#### **G. Keterkaitan antara BONEKS dengan Pendidikan Seksual pada anak usia dini**

Sebagaimana disebutkan oleh Musfiroh (2015) dalam jurnal pemikiran dan pengembangan SD bahwa boneka adalah suatu alat peraga tiruan yang sejak lama digunakan dalam pembelajaran. Sampai saat ini penggunaan boneka sebagai media pembelajaran masih sangat diminati oleh para guru karena boneka dianggap mendekati naturalis dalam

bercerita. Melalui boneka tokoh-tokoh bisa dihadirkan dan imajinasi anak bisa dihidupkan. Boneka juga merupakan salah satu alat permainan yang disukai oleh anak-anak. Oleh karenanya dengan postur boneka yang bisa dibuat dengan berbagai bentuk bisa dijadikan sebagai media yang mampu memberikan pemahaman dengan mudah dalam suatu pembelajaran, begitupun dengan pendidikan seks, dimana dalam pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini salah satunya adalah memperkenalkan terkait bagian-bagian tubuh anak yang tidak boleh dan boleh disentuh oleh orang lain. Sehingga dengan membuat boneka yang disesuaikan dengan postur tubuh manusia beserta seluruh anatominya maka akan memungkinkan mampu memberikan pemahaman anak mengenai pendidikan seks dan juga gender.

#### **H. Kajian Relevan**

Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Naili Sa'ida dan Aristiana Prihatining rahayu (2018) yang ditulis dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat dengan judul Penggunaan Wabosang Sebagai Media Pendidikan Seksual pada Anak-anak Bantaran Sungai Jembatan Merah Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian study kasus (*case study*).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan seksual pada anak-anak bantaran sungai jembatan merah Surabaya dengan menggunakan media Wabosang, sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana tata cara berpakaian dengan benar, mengetahui bagian-bagian tubuh yang harus ditutup, mengetahui hanya ibu dan dirinya saja yang boleh menyentuh bagian-bagian yang ditutup serta mereka bisa menghindari ketika ada orang yang mau melakukan kejahatan kepada mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai pendidikan seksual dan lokasi penelitian dilakukan di kota Surabaya. Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan media yang digunakan. Dimana metode penelitian pada penelitian ini

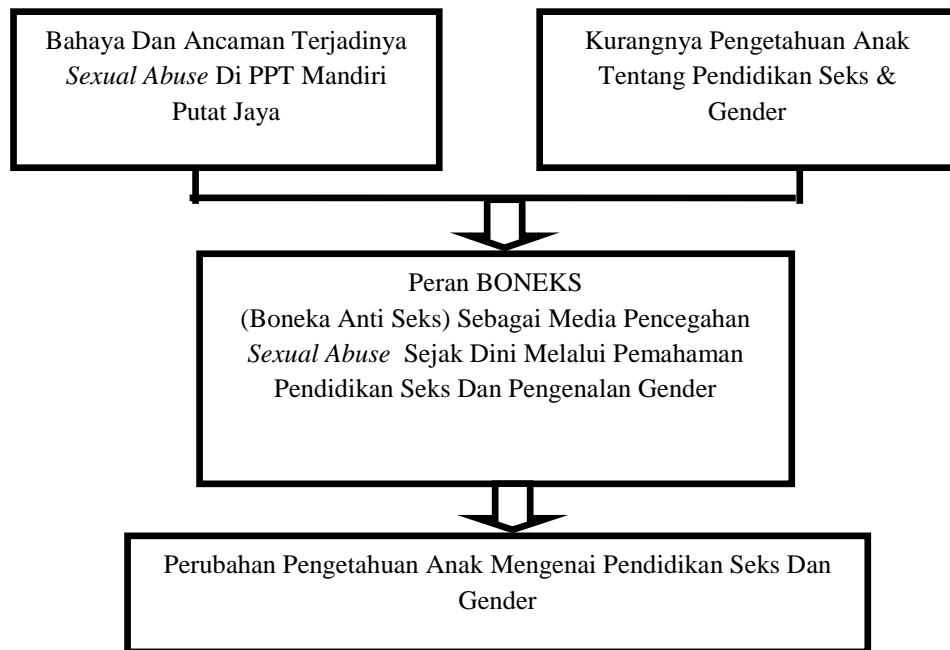


adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan media yang digunakan adalah Wabosag, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dan media yang digunakan adalah BONEKS (Boneka Anti Seks).

## I. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

### Kerangka Berfikir



Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berfikir sebagai pijakan untuk menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian terfokus pada kajian yang akan diteliti. Alur kerangka pikiran pada penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut: POS PAUD Terpadu Mandiri terletak di kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan tepatnya di jalan Putat Jaya C Timur Gang 1 No.17. Kelurahan putat jaya ini sempat menjadi sorotan banyak khalayak karena di Kelurahan Putat Jaya kecamatan Sawahan ini berdiri beberapa wisma yang menjadi tempat lokalisasi, dimana tempat lokalisasi ini terletak pada gang dolly dan jalan jarak, tempat lokalisasi ini bercampur dengan pemukiman warga. Menurut hasil pengamatan peneliti, tempat lokalisasi yang berbaur dengan pemukiman warga ini berdampak negatif apalagi bagi anak usia dini yang berada pada daerah tersebut, dimana banyak anak anak yang

mengalami degradasi moral seperti terbiasa berbicara kotor bahkan tidak hanya itu dari beberapa data yang ada banyak kekerasan domestik dan kekerasan seksual yang terjadi pada daerah ini, sehingga bagi peserta didik POS PAUD Terpadu Mandiri yang notabnya juga berasal dari berbagai gang yang ada dikelurahan Putat Jaya menjadi ancaman tersendiri akan bahaya tindak kekeran seksual yang terjadi di daerah tersebut. Dalam hal ini upaya para orang tua/orang dewasa juga pendidik dalam memberikan pendidikan seksual pada anak anak di POS PAUD Terpadu Mandiri juga masih kurang dikarenakan mereka masih menganggap tabu dan juga belum menemukan cara yang tepat dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anak di POS PAUD Terpadu Mandiri.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan media BONEKS(Boneka Anti Seks) alasan peneliti menggunakan BONEKS(Boneka Anti Seks) karena dunia anak adalah bermain maka dalam mengajarkan sesuatu terhadap akan lebih baik dilakukan dengan menggunakan permainan, salah satu permainan yang banyak digemari anak anak adalah boneka, sehingga peneliti membuat BONEKS(Boneka Anti Seks) ini dengan tujuan bisa dijadikan media/alat permainan yang nantinya mampu memberikan pendidikan seks dan juga pengenalan gender pada anak usia dini sehingga mereka mampu memahami dan menjaga dirinya dari *sexual abuse* yang kemungkinan akan menimpanya.

## **J. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan maka diajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh BONEKS dalam pencegahan *sexual abuse* dan pengenalan gender sejak dini di POS PAUD Terpadu Mandiri Kelurahan Putat Jaya.